

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebangkitan ekonomi, politik, militer Tiongkok adalah salah satu tantangan paling signifikan bagi pengaruh Amerika Serikat (AS) di Asia dan dunia. Para ahli telah memperdebatkan sifat dan implikasi persaingan geopolitik antara AS dan Tiongkok, dan kerap kali memprediksi hubungan yang kompleks antara kedua negara besar tersebut dengan menarik kesimpulan dari persaingan hegemoni di masa lalu atau sistem politik yang tidak kompatibel saat ini. Seiring dengan perang dagang yang berlangsung dengan Tiongkok, pemerintah Trump dalam dokumen Strategi Keamanan Nasional 2017 menyebut Tiongkok sebagai “pesaing strategis” (Cho, 2019).

John Bolton sebagai Penasihat Keamanan Nasional AS menggambarkan *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok sebagai sarana utama bagi Beijing guna mencari dominasi global. Kemudian, sebagai bentuk respon Pemerintahan Trump meluncurkan strategi *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) pada tahun 2017 pada pertemuan terbuka di APEC Summit Vietnam untuk melawan strategi global Tiongkok (Cho, 2019) (Shanahan, 2019). Disamping itu, inisiatif BRI diluncurkan pada tahun 2013 dan telah menyediakan infrastruktur yang sangat dibutuhkan bagi negara-negara berkembang. Namun, kekhawatiran tentang bagaimana inisiatif ini digunakan untuk meningkatkan pengaruh geopolitik sering muncul.

Pemerintah Xi Jinping awalnya berfokus pada berbagai kesepakatan infrastruktur dengan negara-negara di sepanjang kawasan Eurasia, tetapi dalam beberapa tahun terakhir, Beijing semakin beralih ke tujuan geostrategis dengan mengamankan akses pelabuhan jangka panjang dan meningkatkan hubungan strategis dengan negara bagian di kawasan. Rivalitas antara Amerika dan Tiongkok saat ini dianggap sebagai hal yang wajar, dan arena persaingan strategis antar keduanya adalah kawasan Indo-Pasifik. Mencakup Samudera Pasifik dan Hindia, wilayah ini adalah jalur maritim yang luas. Di sinilah Tiongkok, AS, dan kekuatan besar lainnya berusaha menyebarkan pengaruh mereka dan merebut kekuasaan. Indo-Pasifik menjadi tuan rumah bagi kekuatan ekonomi seperti AS, Tiongkok, Jepang, India dan negara lain yang ekonominya paling dinamis di dunia, sehingga kekayaan global semakin terkonsentrasi (Hakata & Cannon, 2021).

Strategi FOIP berupaya menghubungkan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik dengan ASEAN sebagai ‘jembatan’ di antara keduanya. Konsep “bebas dan terbuka” mengacu pada aturan hukum, kebebasan navigasi, dan perdagangan bebas. Meskipun tidak menjelaskan secara eksplisit, FOIP kerap diartikan sebagai tindakan balasan terhadap BRI Tiongkok. Hal ini paling tidak dikarenakan tumpang tindih dengan *Maritime Silk Road* Tiongkok. Menekankan pada kebebasan, keterbukaan, dan menerapkan non kekerasan, konsep tersebut mencoba memberikan perbedaan dari BRI yang dianggap tidak transparan dan tidak layak secara ekonomi. Konsep ini juga digunakan oleh negara lain yang menaruh perhatian terhadap ketegasan Tiongkok, terutama AS, India dan

Australia (Grissler & Vargö, 2021). Inisiatif BRI menjanjikan pembiayaan untuk proyek infrastruktur besar, tetapi kurangnya transparansi dan potensi untuk membebani negara-negara dengan hutang dalam jumlah besar menjadi perhatian penting yang kemudian memunculkan slogan “*debt trap diplomacy*” sebagai bentuk kritik dari para pakar politik dan Pemerintahan Trump terhadap BRI (Liao, 2021).

Inisiatif BRI merupakan salah satu kerja sama ekonomi luas yang ditujukan untuk pengembangan lingkup dengan mempertahankan “*Silk Road Economic Belt*” yang membentang dari Tiongkok hingga Eropa melalui Asia Tengah, serta “*Twenty-first Century Maritime Silk Road*” yang membentang dari Tiongkok ke laut Mediterania melalui wilayah maritim Asia Tenggara dan Samudera Hindia. Berdasarkan inisiatif tersebut, Tiongkok sangat mendukung pembangunan infrastruktur di berbagai negara terutama pinjaman dari lembaga keuangan yang berafiliasi dengan pemerintah (Tomotaka, 2021).

Jalur Sutra Maritim atau *Maritime Silk Road* merupakan bagian integral dari BRI yang melibatkan hasil geoekonomi dan geopolitik yang mendukung kepentingan maritim Tiongkok. Presiden Xi Jinping mengusulkan jalur sutra maritim selama kunjungannya ke Indonesia pada Oktober 2013. Tiongkok juga telah menegaskan kekuatan dan pengaruh maritimnya melalui *Indian Ocean Rim Association* (IORA). Jalur Sutra Maritim memperoleh vitalitas geopolitik yang sangat besar di Indo-Pasifik, di mana merupakan sebuah konstruksi yang mencakup semua negara yang terhubung melalui Samudera Hindia dan Pasifik.

Kedua samudera tersebut tergabung membentuk kawasan Indo-Pasifik (Ahmed & Lambert, 2022).

Sebaliknya, Jepang dan AS mengusulkan strategi FOIP. Dari perspektif menghubungkan Asia dan Afrika melalui Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, visi FOIP mengimplementasikan pembangunan ekonomi di kawasan melalui perdagangan bebas dan peningkatan infrastruktur. Inisiatif ini juga mendorong kerja sama keamanan antar negara di kawasan dalam rangka menjaga ketertiban kawasan dan kebebasan navigasi berdasarkan aturan hukum. Meskipun Jepang dan Amerika belum tentu memiliki perspektif yang sama terhadap FOIP, kedua negara memiliki konsep dasar yang sama, yaitu mengutamakan supremasi hukum dan kebebasan navigasi serta berpartisipasi dalam pembangunan regional.

Prinsip FOIP yang dikejar oleh AS mencerminkan baik narasi politik-ekonomi, maupun geostrategis di mana, AS percaya bahwa Tiongkok berusaha untuk menggantikannya sebagai kekuatan di dunia. Pada bulan Desember 2017, Pemerintahan Trump merilis *National Security Strategy* (NSS) yang dengan tegas menyajikan pemahaman dan sikap yang harus diambil Washington untuk melindungi kepentingan nasionalnya. AS percaya bahwa kawasan Indo-Pasifik sedang menyaksikan persaingan geopolitik antara visi tatanan dunia yang bebas dan represif (National Security Strategy of the United States, 2017).

Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki visi yang berbeda untuk kawasan Indo-Pasifik pada umumnya. Visi AS yang paling baru diartikulasikan oleh Pemerintahan Trump yang dibangun di atas poros *rebalancing Asia* selama Pemerintahan Obama yang didasarkan pada pemeliharaan kebebasan,

keterbukaan, keamanan dan stabilitas regional serta memastikan kebebasan akses domain bersama. Hal ini tentunya sebagai upaya menjaga kepentingan AS beserta sekutunya dan mencegah Tiongkok membangun lingkup pengaruh eksklusif.

Visi Tiongkok didasarkan pada model *China-centric* yang melibatkan perluasan kekuatan Tiongkok, mendorong integrasi dan menciptakan ketergantungan regional lebih besar pada Tiongkok dan membawa negara-negara di kawasan dibawah kepemimpinan Tiongkok. Meskipun tidak semua tujuan AS dan Tiongkok berbenturan satu sama lain, masing-masing dari kedua negara besar tersebut berupaya memajukan visi yang berbeda untuk kawasan guna mengejar berbagai tujuan (al, 2020).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana Dampak Rivalitas Strategi *Free and Open Indo-Pacific* Amerika Versus *Belt and Road Initiative* Tiongkok Dalam Perebutan Pengaruh Geopolitik di Kawasan Asia Pacific”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada penelitian ini yang membahas tentang “Dampak Rivalitas Strategi *Free and open Indo-Pacific* Amerika Versus *Belt and Road Initiative* Tiongkok Dalam Perebutan Pengaruh Geopolitik di Kawasan Asia Pacific”, penulis merumuskan tujuan dari pelaksanaan peneliti ini yaitu, bertujuan untuk mengetahui

bagaimana dan apa saja strategi kedua negara besar (AS dan Tiongkok) dalam merebut pengaruh geopolitik di kawasan serta dampaknya terhadap tatanan kawasan Indo-Pasific.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara general yaitu untuk memberikan sumbangsih pengetahuan Ilmu Hubungan Internasional khususnya mengenai bagaimana rivalitas kedua negara *major power* yaitu antara AS dan Tiongkok merebutkan pengaruh geopolitik melalui strategi mereka masing-masing, Amerika dengan strategi *Free and Open Indo-Pacific* dan Tiongkok dengan strategi *Belt and Road Initiative*.

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan, bahan pembelajaran, dan media informasi mengenai rivalitas strategi *Free and Open Indo-Pacific* Amerika versus *Belt and Road Initiative* Tiongkok dalam perebutan pengaruh geopolitik di kawasan Asia Pacific dan mampu bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional dalam bidang geopolitik.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan mempermudah para akademisi maupun peneliti lain yang ingin mengangkat penelitian dengan tema serupa. Diharapkan pula dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah AS maupun Tiongkok dalam menyusun strategi

untuk mempertahankan hingga merebut dominasi pengaruh geopolitik di kawasan sehingga dapat memainkan peran pentingnya dalam percaturan politik global.

1.5. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Haradhan Kumar Mohajan dalam jurnalnya yang berjudul *Qualitative Research Methodology In Social Sciences and Related Subjects* (2018) adalah suatu bentuk tindakan sosial yang menekankan pada bagaimana cara seseorang menafsirkan dan memahami pengalaman orang lain untuk memahami realitas sosial dengan mengeksplorasi dan berusaha menjelaskan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ fenomena sosial tertentu bisa terjadi.

Penelitian kualitatif terdiri dari berbagai metode beberapa diantaranya adalah studi kasus, serta wawancara terbuka yang akan dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteksnya dengan menggunakan berbagai sumber data. Hal ini memastikan bahwa suatu fenomena tidak hanya di eksplorasi melalui satu pandangan, melainkan dengan berbagai pandangan yang memungkinkan beberapa aspek dari fenomena tersebut terungkap dan dipahami (Baxter & Jack, 2008).

1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis. Penelitian jenis deskriptif analisis menurut Sugiyono merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya

kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini akan menguraikan fenomena yang terjadi, dan menekankan pada pentingnya pemahaman tentang konsep geopolitik dan bagaimana suatu negara mengimplementasikan strategi masing-masing guna merebutkan pengaruhnya di kawasan.

Penelitian ini akan ditujukan untuk menggambarkan proses AS dan Tiongkok dalam perebutan pengaruh di kawasan khususnya dalam aspek geopolitik. Penelitian ini juga akan dianalisa dengan data-data kualitatif yang telah diperoleh oleh peneliti. Maka, berdasarkan jenis dan tipe penelitian yang telah dijabarkan, metode penelitian kualitatif dan tipe deskriptif analisis sangat tepat digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial, dalam topik yang diangkat oleh peneliti.

1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode berbasis data. Data yang didapat terdapat dua jenis. Pertama adalah data primer, yakni data yang ditulis oleh individu yang memiliki akses langsung ke informasi yang mereka gambarkan, teliti, atau langsung mengalami peristiwa tersebut. Dokumen ini merupakan fakta dalam diri mereka sendiri, bukan hanya representasi dari fakta-fakta. Kemudian, di dalam penelitian ini data primer yang diperoleh melalui wawancara.

Kedua adalah data sekunder, yakni data yang diperoleh dari orang-orang yang tidak hadir di tempat kejadian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara

memilih, mengumpulkan, serta mempelajari data-data yang diperoleh dari sumber yang terpercaya, dan juga berbagai sumber lainnya seperti surat kabar, jurnal, artikel, ebook, essay, dan juga situs-situs internet yang terkait dengan topik yang dibahas. Referensi tersebut didapat dari situs berita ternama internasional (New York Times, The Jakarta Post, The Diplomat, CNN, dsb.) Kedutaan Besar Republik Rakyat China, Kedutaan Besar Amerika Serikat, organisasi resmi, jurnal, maupun buku yang dipublikasikan oleh penerbit ternama.

1.5.3. Teknik Validasi Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data (validitas data) dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2012:327) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data-data dan sumber yang telah ada. Bila penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.

Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dengan demikian, peneliti melakukan pengumpulan berbagai data dengan sumber yang sama yaitu yang telah diperoleh dari instansi terkait, selanjutnya melakukan

teknik data triangulasi sebagai langkah uji keabsahan data yang telah diperoleh peneliti.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisa untuk mengetahui jawaban dari masalah penelitian. Samhis Setiawan, Patton menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Setiawan, 2019). Peneliti akan melakukan analisis data secara kualitatif. Data-data yang diperoleh baik dari hasil wawancara dan dokumentasi, penulis selanjutnya akan menyusun data-data secara sistematis, memilah data yang penting dan membuat kesimpulan.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini atas empat bab, dalam setiap terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan pembahasan yang ada di penelitian ini, terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan bagaimana dampak rivalitas yang terjadi antara kedua negara besar yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Asia Pacific.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang menjadi acuan penulis, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjelaskan tentang Teori Geopolitik sebagai alat analisa peneliti menjawab rumusan masalah penelitian

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan lebih jauh berbagai dampak strategi yang dilakukan oleh AS maupun Tiongkok dalam perebutan pengaruh geopolitik di kawasan Asia Pacific dan implikasinya terhadap kawasan Indo-Pasifik.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi

